

Pengaruh Inflasi, Suku Bunga dan NPF Terhadap Pendapatan Bank Syariah di Indonesia

Yenni Samri Juliati Nasution¹⁾, Muhammad Arif²⁾, Siti Zainab Siregar³⁾

^{1,2,3} Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Program Studi Magister Perbankan Syariah

*Email korespondensi: yenni.samri@uinsu.ac.id

Abstrak

Salah satu faktor pendukung kebijakan moneter agar dapat dilakukan secara efektif adalah dengan adanya lembaga perbankan. Perkembangan dan kemajuan lembaga perbankan tercermin pada jenis pelayanan melalui produk dan fiturnya, meluasnya jaringan perbankan, meningkatnya kualitas bank dalam mobilitasi dana masyarakat dengan memberikan pinjaman pada sektor-sektor produktif, dan pengelolaan bank semakin efisien dan dinamis. Dengan adanya kemajuan tersebut, sistem perbankan syariah dan perbankan konvensional bersama-sama secara sinergis mendukung mobilisasi dana masyarakat secara lebih luas untuk meningkatkan kemampuan pembiayaan bagi sektor-sektor perekonomian nasional. Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh Inflasi, Suku Bunga dan NPF secara simultan terhadap Pendapatan Bank Syariah di Indonesia. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan jumlah sampel 36 data laporan bulanan Inflasi, Suku Bunga (SBI), NPF, dan Pendapatan Bank Syariah dari tahun 2017-2019. Diperoleh hasil dalam penelitian ini bahwa Inflasi tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Bank Syariah dengan T hitung $-1,292 < T$ tabel $2,037$, Suku Bunga juga tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Bank Syariah dengan T hitung $-3,959 < T$ tabel $2,037$, dan NPF tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Bank Syariah dengan T hitung $-8,664 < T$ tabel $2,037$. Kemudian secara simultan Inflasi, Suku Bunga dan NPF terhadap Pendapatan Bank Syariah dengan F hitung $45,304 > F$ tabel $2,901$ dengan nilai R Squared sebesar $0,809$ atau sebesar $80,9\%$ dijelaskan oleh variabel Inflasi, Suku Bunga dan NPF dan sisa $19,1\%$ dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian ini.

Kata kunci: Inflasi, Suku Bunga, NPF, Pendapatan Bank Syariah

Abstract

One of the factors supporting monetary policy in order to be done effectively is the existence of banking institutions. The development and progress of banking institutions is reflected in the type of services through their products and features, the expansion of banking networks, the increasing quality of banks in the mobility of public funds by providing loans to productive sectors, and bank management is increasingly efficient and dynamic. With these advances, the Islamic banking system and conventional banking together synergistically support the mobilization of public funds more broadly to improve financing capabilities for sectors of the national economy. This study aims to look at the simultaneous influence of Inflation, Interest Rates and NPF on Islamic Bank Income in Indonesia. The type of This research is quantitative study with a sample number of 36 data on the monthly report of Inflation, Interest Rates (SBI), NPF, and Sharia Bank Income from 2017-2019. The results in this study obtained that Inflation did not have a positive and significant effect on Islamic Bank Income with T count $-1,292 < T$ table $2,037$, Interest Rates also did not have a positive and significant effect on Islamic Bank Income with T count $-3,959 < T$ table $2,037$, and NPF did not have a positive and significant effect on Sharia Bank Income with T count $-8,664 < T$ table $2,037$. Then simultaneously Inflation, Interest Rates and NPF to Islamic Bank Income with F count $45,304 > F$ table 2.901 with a value of R Squared of 0.809 or by 80.9% explained by variables inflation, interest rates and NPF and the remaining 19.1% influenced by other variables outside of this study.

Keywords: Inflation, Interest Rates, NPF, Islamic Bank Revenue

Saran sitasi: Mustamin, S. W., & Jasri. (2022). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga dan NPF Terhadap Pendapatan Bank Syariah di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8(02), 1699-1708. doi: <http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v8i2.4808>

DOI: <http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v8i2.4808>

1. PENDAHULUAN

Salah satu faktor pendukung kebijakan moneter agar dapat dilakukan secara efektif adalah dengan adanya lembaga perbankan. Perkembangan dan kemajuan lembaga perbankan tercermin pada jenis pelayanan dan jumlah lembaga perbankan, meluasnya jaringan perbankan, meningkatnya kualitas bank dalam mobilitasi dana masyarakat dengan memberikan pinjaman pada sektor-sektor produktif, dan pengelolaan bank semakin efisiensi dan dinamis. Dengan adanya kemajuan tersebut, menyebabkan lembaga perbankan sebagai salah satu lembaga perantara antara unit-unit ekonomi yang membutuhkan dana dengan unit-unit yang memiliki dana. Lembaga perbankan memiliki potensi dalam mendukung tercapainya kebijakan moneter yaitu menjaga stabilitas moneter, mendorong pertumbuhan ekonomi dan memperluas kesempatan kerja serta menjaga kemandirian neraca pembayaran.

Oleh karenanya, industri perbankan merupakan salah satu lembaga keuangan yang mempunyai peranan penting di dalam perekonomian suatu negara sebagai lembaga perantara keuangan, hal ini dikarenakan perbankan merupakan salah satu dari sistem keuangan yang berfungsi sebagai financial intermediary, yaitu suatu lembaga yang mempunyai peran untuk mempertemukan antara pemilik dan pengguna dana. Bank Syariah menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah dan menjauhi praktik riba, untuk diisi dengan kegiatan investasi atas dasar bagi hasil dari pembiayaan perdagangan. Peranan sistem finansial yang didominasi oleh perbankan tampak dari dana yang dihimpun dan yang digunakan untuk membiayai kegiatan pembangunan, khususnya di sektor swasta sebagian besar masih berasal dari sektor perbankan. Sektor perbankan merupakan sektor yang sangat penting peranannya di dalam pembangunan nasional baik sebagai perantara sektor yang defisit dengan sektor yang surplus maupun sebagai agen pembangunan.

Terlebih pada saat krisis moneter yang terjadi pada tahun 1998 telah membuat beberapa bank konvensional dilikuidasi karena tidak mampu melaksanakan kewajibannya terhadap nasabah sebagai akibat dari kebijakan bunga yang tinggi yang ditetapkan pemerintah selama krisis berlangsung, namun tidak bagi bank syariah. Sebagai perbankan yang tidak menganut sistem bunga menyebabkan bank syariah tidak mengalami pergerakan negatif. Bank syariah tidak memiliki kewajiban untuk

membayar bunga simpanan kepada para nasabahnya. Bank syariah hanya membayar bagi hasil kepada nasabahnya sesuai dengan keuntungan yang diperoleh bank dari hasil investasi yang dilakukannya. Setelah dihantam badai krisis moneter 1998, ekonomi Indonesia butuh sekitar enam tahun untuk pulih. Dalam hal keluar dari krisis, Indonesia bisa disebut tertinggal dibandingkan dengan negara-negara lain yang mengalami nasib serupa. Mereka umumnya hanya butuh dua tahun untuk pemulihan ekonomi. Politik membuat proses pemulihan ekonomi lebih sulit dan kompleks. Pada tahun 2004, ekonomi Indonesia akhirnya bisa kembali tumbuh 5%. Setelah itu, pertumbuhan ekonomi Indonesia secara perlahan merayap naik. Booming harga komoditas ikut mendorong perekonomian Indonesia. Harga-harga komoditas ekspor utama Indonesia seperti minyak sawit, batu bara, tembaga, dan karet ikut terkerek. Berkat booming ini, neraca perdagangan Indonesia mengalami surplus.

Pada saat bersamaan, harga minyak mentah dunia mengalami tren kenaikan. Menurut data Energy Information Administration (EIA), harga minyak WTI yang pada era 1990-an hanya di kisaran 20 dolar AS per barel, meningkat menjadi rata-rata 31 dolar AS per barel pada 2003. Pada 2005, harga minyak mentah WTI rata-rata ada di kisaran 57 dolar AS per barel, dan meningkat lagi menjadi 66 dolar AS per barel pada 2006. Pada 2007, harga minyak WTI sudah ada di kisaran 85 dolar AS per barel. Menurut EIA, kenaikan harga minyak terutama dipicu peningkatan permintaan akibat kuatnya laju pertumbuhan ekonomi. Pada 2006, permintaan minyak dunia meningkat hingga 1,1 juta barel per hari. Dari sisi suplai, OPEC justru memutuskan untuk memangkas produksinya. Sementara produksi dari non-OPEC tidak bisa menyamai level peningkatan konsumsi. Kenaikan harga minyak mentah dunia itu secara otomatis meningkatkan subsidi BBM. Pada saat itu, hampir 20% dari belanja APBN dihabiskan untuk subsidi BBM. Sebagian besar subsidi BBM itu diketahui tidak tepat sasaran.

Pemerintahan Susilo Bambang Yudhoyono akhirnya memutuskan untuk menaikkan harga BBM dua kali yakni pada Maret dan Oktober 2005 untuk mengurangi tekanan pada APBN. Pada Maret, harga bensin premium naik 33%, solar 27%. Sementara pada Oktober, kenaikannya lebih besar yakni 88% untuk jenis premium dan 105% untuk solar. Kenaikan harga

BBM itu disambut oleh aksi demonstrasi di berbagai wilayah di Indonesia. Kenaikan harga minyak terus berlanjut, puncaknya terjadi pada kuartal kedua 2008, saat harga minyak melonjak menembus 120 dolar AS per barel. Pemerintah akhirnya kembali menaikkan harga BBM pada Mei 2008 yakni 33% untuk premium dan 28% untuk solar. Kebijakan pemerintah menaikkan harga Bahan Bakar Minyak (BBM) dalam negeri diikuti oleh kenaikan harga barang-barang dan jasa yang lain di masyarakat. Hal ini menyebabkan tingkat inflasi di Indonesia mengalami kenaikan dan semakin mempersulit kondisi ekonomi masyarakat terutama mereka yang berpenghasilan tetap. Selain itu inflasi juga mengakibatkan banyaknya jumlah uang beredar, hal ini juga mempunyai pengaruh terhadap tingkat profitabilitas bank.

Adapun lembaga yang paling berperan dalam melaksanakan kebijakan moneter adalah Bank Sentral (Bank Indonesia). Bank sentral memiliki wewenang untuk bertindak sebagai otoritas moneter yang mengatur dalam mencetak dan mengedarkan uang dengan berkoordinasi pada pemerintah. Hal tersebut bertujuan untuk mengusahakan kestabilan internal maupun eksternal. Bank sentral mampu bertindak sebagai banker bagi pemerintah dan bank komersial dalam mempersiapkan kliring, penyelesaian cek dan transfer, membimbing dan melakukan ketertiban regulasi bank-bank komersial. Perkembangan perbankan syariah di Indonesia telah menjadi tolak ukur keberhasilan eksistensi ekonomi syariah. Krisis moneter yang terjadi pada tahun 1998 telah menenggelamkan bank-bank konvensional dan banyak yang dilikuidasi karena kegagalan sistem bunganya. Sementara perbankan yang menerapkan sistem syariah dapat tetap berdiri dan mampu bertahan. Hal ini dapat dibuktikan dari keberhasilan bank Muamalat Indonesia melewati krisis yang terjadi pada tahun 1998 dengan menunjukkan kinerja yang semakin meningkat dan tidak menerima sama sekali bantuan dari pemerintah bahkan mampu memperoleh laba Rp 300 miliar lebih. Tidak hanya itu, pada saat krisis keuangan global pada tahun 2008, bank syariah kembali membuktikan daya tahannya dari krisis. Bank syariah tetap stabil dan memberikan keuntungan, kenyamanan serta keamanan bagi para pemegang sahamnya, pemegang surat berharga, peminjam dan para penyimpan dana.

Tidak seperti krisis 1998, krisis finansial 2008 ini hanya berdampak sesaat. Memasuki semester II tahun 2009, tanda-tanda pemulihan ekonomi sudah mulai

nampak. Pada tahun 2010, ekonomi sudah pulih yang ditandai dengan pertumbuhan ekonomi yang positif di angka 5%. Jika pada tahun 1998 hanya ada satu Bank Umum Syariah dan 76 Bank Perkreditan Rakyat Syariah, maka pada Februari 2021 (berdasarkan data Statistik Perbankan Syariah yang dipublikasikan oleh Bank Indonesia) jumlah bank syariah telah mencapai 34 unit yang terdiri atas 14 Bank Umum Syariah dan 20 Unit Usaha Syariah serta 163 Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS). Dari jumlah 20 UUS itu 7 diantaranya berasal dari bank umum swasta nasional termasuk UUS Bank Permata, BTN, Cimb Niaga, Maybank, OCBC NISP, Sinar Mas dan Danamon. Perkembangan perbankan syariah ini tentunya juga harus didukung oleh system dan sumber daya manusia yang memadai, baik dari segi kualitas maupun kuantitasnya. Secara system pengembangan sistem perbankan syariah di Indonesia dilakukan dalam kerangka dual-banking system atau sistem perbankan ganda dalam kerangka Arsitektur Perbankan Indonesia (API), untuk menghadirkan alternatif jasa perbankan yang semakin lengkap kepada masyarakat Indonesia. Secara bersama-sama, sistem perbankan syariah dan perbankan konvensional secara sinergis mendukung mobilisasi dana masyarakat secara lebih luas untuk meningkatkan kemampuan pembiayaan bagi sektor-sektor perekonomian nasional. Karakteristik sistem perbankan syariah yang beroperasi berdasarkan prinsip bagi hasil memberikan alternatif sistem perbankan yang saling menguntungkan bagi masyarakat dan bank, serta menonjolkan aspek keadilan dalam bertransaksi, investasi yang beretika, mengedepankan nilai-nilai kebersamaan dan persaudaraan dalam berproduksi, dan menghindari kegiatan spekulatif dalam bertransaksi keuangan. Dengan menyediakan beragam produk serta layanan jasa perbankan yang beragam dengan skema keuangan yang lebih bervariasi, perbankan syariah menjadi alternatif sistem perbankan yang kredibel dan dapat dinikmati oleh seluruh golongan masyarakat Indonesia tanpa terkecuali.

Namun secara sumber daya manusia, realitas yang ada menunjukkan bahwa masih banyak sumber daya manusia yang selama ini terlibat di institusi syariah tidak memiliki pengalaman akademis maupun praktis dalam Islamic Banking. Tentunya kondisi ini cukup signifikan mempengaruhi produktivitas dan profesionalisme perbankan syariah itu sendiri. Inilah yang memang harus mendapatkan perhatian dari kita

semua, yakni mencetak sumber daya manusia yang mampu mengenalkan ekonomi syariah disemua lini karena sistem yang baik tidak mungkin dapat berjalan bila tidak didukung oleh sumber daya manusia yang baik pula. Sebagai lembaga intermediasi, bank sangat rentan dengan risiko terkait dengan mobilitas dananya. Beberapa risiko perbankan yang dapat mempengaruhi pendapatan bank syariah adalah inflasi, suku bunga, NPF maupun pembiayaan.

Selain inflasi, variabel lain yang berpengaruh terhadap pendapatan profit bank adalah suku bunga Sertifikat Bank Indonesia. Suku Bunga merupakan instrument utama bank konvensional. Investasi dan kerjasama pembiayaan pada bank konvensional selalu diukur oleh seberapa besar bunga yang ditawarkan oleh bank kepada investor. Semakin besar bunga yang ditawarkan pada produk tabungan dan deposito, maka semakin besar pula minat masyarakat menjadi nasabah bank atau sebagai penanam modal (investor), hal ini dapat mengurangi terjadinya uang beredar yang mengakibatkan terjadinya inflasi. Semakin rendah bunga yang ditawarkan pada produk pembiayaan dan kredit, semakin besar pula minat masyarakat untuk mengajukan pembiayaan dan kredit ke bank konvensional. Penawaran menggiurkan kepada masyarakat agar mereka terlilit hutang tanpa sadar. Sistem pembunga merupakan sistem yang sangat sederhana dan mudah dipahami oleh masyarakat. Sehingga logika bunga dipandang lebih simple dan praktis daripada logika bagi hasil. Sampai saat ini sistem bunga masih mendominasi pembiayaan yang dilakukan oleh perbankan, koperasi, asuransi maupun oleh perusahaan pembiayaan lainnya, sehingga bukan keberuntungan yang diperoleh akan tetapi kerugian dan kesulitan yang diperoleh masyarakat. Hal ini terjadi karena masyarakat masih awam terhadap substansi bunga dan sistem pembunga. Meningkatnya suku bunga pada bank konvensional mengakibatkan nasabah akan memindahkan dananya ke bank konvensional. Naiknya suku bunga bank konvensional berakibat langsung terhadap sumber dana pihak ketiga bank syariah. Penurunan DPK pada bank syariah akibat pemindahan dana tersebut tentunya sangat mempengaruhi kegiatan operasional bank syariah dalam hal pembiayaan dan penyaluran dana. Bila hal tersebut terjadi, maka pendapatan dan profit bank akan menurun. Hasil penelitian Rosanna (2007) menyatakan bahwa suku bunga SBI berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Sedangkan, hasil penelitian yang dilakukan oleh

Puspitasari (2009), mengungkapkan bahwa suku bunga SBI tidak berpengaruh terhadap ROA.

Di sisi lain, faktor yang mempengaruhi pendapatan bank syariah adalah NPF (*non performing financing*). Sebagaimana lembaga keuangan lain dan perusahaan memiliki motif untuk memperoleh *return* (hasil usaha) yang selalu dihadapkan dengan risiko, yang dikenal dengan istilah risiko kredit. Risiko yang mungkin terjadi dapat menimbulkan kerugian yang besar bagi bank apabila tidak dapat dideteksi dan dikelola dengan semestinya sehingga bank dituntut untuk lebih peka dalam mendeteksi hal-hal yang bisa memicu naiknya tingkat kredit bermasalahnya. Risiko kredit adalah risiko dari kemungkinan terjadinya kerugian bank sebagai akibat tidak dilunasinya kembali kredit yang diberikan bank kepada debitur maupun *counterparty* lainnya (Ali, 2006: 27). Risiko kredit pada perbankan konvensional tercermin dari rasio NPL (*non performing loan*), sedangkan risiko pembiayaan pada perbankan syariah tercermin dari rasio NPF (*non performing financing*). NPL maupun NPF merupakan salah satu indikator stabilitas perbankan, hal ini diperkuat dengan tulisan Ascarya dan Yumanita (2009: 4) yang menyatakan bahwa ketidakstabilan suatu sistem keuangan ditandai oleh terjadinya tiga hal, dan salah satunya adalah kegagalan perbankan dimana bank-bank mengalami kerugian yang besar akibat memburuknya tingkat NPL. Perbankan syariah mengalami kinerja yang relatif lebih baik dibandingkan perbankan konvensional. Hal ini dapat dilihat dari relatif rendahnya penyaluran pembiayaan yang bermasalah (Non Performing Financing) pada perbankan syariah dibandingkan dengan pembiayaan yang bermasalah (Non Performing Loan) perbankan konvensional.

Bank syariah sebagai lembaga perantara keuangan diharapkan dapat menunjukkan laba pendapatan bank yang lebih baik dibandingkan bank berbasis bunga. Salah satu indikator untuk menilai laba pendapatan bank adalah melihat kinerja keuangan bank. Ukuran kinerja keuangan bank yang digunakan adalah profitabilitas dengan menggunakan Return on Asset (ROA). ROA memfokuskan kemampuan perusahaan untuk memperoleh *earning* dalam operasi perusahaan. Semakin besar ROA menunjukkan kinerja keuangan yang semakin baik, karena tingkat kembalian (*return*) semakin besar. Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, terdapat delapan indikator yang

digunakan untuk mengukur tingkat profitabilitas, yaitu return on asset, return on equity, net interest margin, biaya operasional dibandingkan dengan pendapatan operasional, perkembangan laba operasional, komposisi portofolio aktiva produktif dan diversifikasi pendapatan, penerapan prinsip akuntansi dalam pengakuan pendapatan, prospek laba operasional. Kemampuan ini dilakukan dalam suatu periode dimana Bank yang sehat adalah bank yang diukur secara profitabilitas atau rentabilitas yang terus meningkat diatas standar yang ditetapkan. Manajemen harus memperluas pangsa pasar dengan tingkat harga yang menguntungkan dan menghapuskan aktivitas yang tidak bernilai tambah. Rasio Profitabilitas dapat diukur dengan *Return On Asset*.

Dalam penelitian ini yang akan digunakan sebagai indikator profitabilitas adalah ROA. Penggunaan ROA ini didasarkan atas penelitian terdahulu oleh Setiawan (2009) dan Rosanna (2007). Penelitian tersebut menggunakan ROA untuk mengukur profitabilitas bank. Menurut Setiawan (2009), ROA penting bagi bank karena Bank Indonesia lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan asset yang dananya sebagian besar berasal dari dana simpanan masyarakat. Van Horne (2002:361) juga mengemukakan bahwa rasio yang digunakan umumnya dalam mengukur tingkat profitabilitas adalah ROA. Di samping itu, ROA merupakan metode pengukuran yang paling obyektif yang didasarkan pada data akuntansi yang tersedia dan besarnya ROA dapat mencerminkan hasil dari serangkaian kebijakan perusahaan terutama perbankan. ROA merupakan ukuran dari kinerja keuangan bank dalam memperoleh laba sebelum pajak, yang dihasilkan dari total asset (total aktiva) bank yang bersangkutan (Surat Edaran No.3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001). Semakin besar ROA menunjukkan kinerja bank semakin baik, karena tingkat pengembalian (return) semakin besar.

**Tabel 1.1 NPL, NPF dan ROA
Perbankan di Indonesia Tahun 2017-2019**

Tahun	NPL	NPF	ROA
2017	4,07	2,91	0,63
2018	3,20	2,10	1,28
2019	3,31	2,29	1,73

Sumber: Statistik OJK www.ojk.go.id

Berdasarkan tabel 1.1 diatas menunjukkan bahwa besarnya NPL bank konvensional dan NPF bank umum syariah dalam kurun waktu 3 (tiga) tahun 2017-2019 yakni pada tahun 2017 NPL sebesar 4,07

sedangkan NPF 2,91, tahun 2018 NPL sebesar 3,20 sedangkan NPF 2,10, dan tahun 2019 NPL sebesar 3,31 sedangkan NPF 2,29. Rata-rata NPL dan NPF dalam periode 2017-2019 yang diukur melalui *rentabilitas (NPL) dan rasio NPF* mengalami penurunan dan masih dibawah 5%, yang merupakan standar yang dikeluarkan Bank Indonesia dimana bank tergolong yang ideal. Apabila rasio NPF meningkat atau tinggi maka pembiayaan bermasalah yang ditanggung bertambah dan mengakibatkan kerugian yang dihadapi meningkat sehingga dapat menurunkan tingkat keuntungan bank (Linda dan Dina, 2015). Sedangkan ROA menunjukkan bahwa profitabilitas bank umum syariah dalam kurun waktu 3 (tiga) tahun 2017-2019 yakni pada tahun 2017 sebesar 0,63, tahun 2018 sebesar 1,28, dan tahun 2019 sebesar 1,73. Rata-rata profitabilitas dalam periode 2017-2019 yang diukur melalui *return on asset (ROA)* mengalami peningkatan namun masih dibawah 1,5%, yang merupakan standar yang dikeluarkan Bank Indonesia dimana bank tergolong dalam klasifikasi sehat ketika nilai *return on asset* mencapai 1,5%. Dalam pelaksanaan kegiatan operasionalnya, bank tidak terlepas dari pengaruh kondisi perekonomian. Kaitannya dalam hal ini, faktor-faktor ekonomi makro seperti tingkat pertumbuhan ekonomi, tingkat inflasi yang menyebabkan jumlah uang beredar, suku bunga, dan neraca pembayaran. Dalam penelitian ini digunakan indikator ekonomi makro, seperti inflasi yang ditunjukkan dalam indeks harga konsumen, suku bunga yang diwakili oleh suku bunga SBI selama 1 bulan, serta NPF yang di tujukan pada tingkat rasio Non NPF. Pemilihan indikator ekonomi makro ini didasarkan atas penelitian terdahulu oleh Rosanna (2007) dan Perdana (2009).

Berdasarkan uraian di latar belakang masalah, bahwa bank syariah tangguh di masa krisis, tetapi tertinggal jauh di masa normal oleh bank konvensional. Sistem bagi hasil/tanpa bunga berhasil memperoleh keuntungan secara fantastis di negara lain, tetapi mengapa di Indonesia tidak demikian, sementara jumlah jaringan kantor juga bertambah setiap tahunnya. Prinsip syariah yang melekat pada perbankan syariah semestinya merupakan daya tarik bagi nasabah loyal, tetapi sampai saat ini sulit dipilah dan dipilih antara nasabah loyal dan nasabah tak loyal. Dengan adanya fenomena-fenomena pada bank syariah, maka peneliti ingin meneliti dan memfokuskan penelitian ini dengan judul “ **Pengaruh Inflasi, Suku Bunga**

Dan NPF Terhadap Pendapatan Bank Syariah Di Indonesia”.

2. METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian inidilakukan dengan cara penelitian kepustakaan (Library Research) dengan menggunakan jenis penelitian data kuantitatif, dan pendekatan deskriptif yaitu mengumpulkan informasi dan data berupa angka/statistik dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti dokumen, buku, jurnal, website, dsb. Penelitian ini menggunakan metodologi Regresi Linear Berganda karena variable bebasnya lebih dari satu. Variable yang mempengaruhi disebut Independent Variable (variable bebas), dan variabel yang dipengaruhi disebut Dependent Variable (variabel terikat). Penelitian ini terdiri dari tiga variabel bebas yaitu Inflasi (X1), Suku Bunga (X2), NPF (X3), sedangkan variabel terikatnya (dependent) adalah pendapatan bank syariah (Y). Analisis ini akan melihat bagaimana perubahan variabel bebas dapat mempengaruhi perubahan pada variabel terikat.

Saya melakukan penelitian kepustakaan di berbagai sumber, seperti buku-buku, jurnal, dan media elektronik lainnya yang berhubungan dengan penelitian saya, yaitu **Badan Pusat Statistik (BPS), Bank Indonesia (BI) dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK)**. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Adapun cara untuk memperoleh data dan informasi dalam penelitian ini, Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Dan NPF Terhadap Pendapatan Bank Syariah Di Indonesia adalah dengan menggunakan Metode Studi Kepustakaan. Metode studi kepustakaan dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh data dengan cara mempelajari dokumen yang berkaitan dengan seluruh data yang diperlukan dalam penelitian. Penulis melakukan survey terhadap (BPS) Badan Pusat Statistik, Bank Indonesia (BI) dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yang dipublikasi resmi Badan Pusat Statistik, Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan melalui media internet dan melalui website resmi <http://www.bps.go.id> berupa laporan naik turunnya inflasi, <http://www.bi.co.id> dan <https://www.ojk.go.id> berupa laporan keuangan bank . Sementara untuk keperluan analisis statistik pengujian model akan digunakan data bulanan laporan tahunan baik inflasi maupun laporan keuangan bank syariah. Jenis data yang digunakan dan dianalisis dalam penelitian ini

adalah Inflasi, Suku Bunga Indonesia (SBI), NPF, dan Pendapatan perbankan syariah.

Hatch dan Farhady (dalam Sugiyono, 2015:38) menjelaskan bahwa variabel penelitian yaitu atribut objek yang memiliki “variasi” antara satu objek dengan objek yang lain. Variabel yang akan diteliti yaitu inflasi, suku bunga dan NPF sebagai variabel (X), yaitu variabel yang berdampak terhadap variabel yang lainnya (Y). Sedangkan untuk pendapatan, Pembiayaan adalah variabel terkait (Y), dimana variabel ini yang timbul dan diperoleh dari variabel lainnya (X).

a. Variabel Independen (X1) Inflasi

adalah proses kenaikan harga-harga umum barang-barang secara terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua macam barang saja tidak dapat dikatakan sebagai inflasi kecuali kenaikan tersebut membawa dampak terhadap kenaikan harga sebagian besar barang-barang lain. Inflasi diukur dengan indikator **IHK / Indeks Harga Konsumen**.

b. Variabel Independen (X2) Suku Bunga

Suku Bunga merupakan instrument utama bank konvensional. Investasi dan kerjasama pembiayaan pada bank konvensional selalu diukur oleh seberapa besar bunga yang ditawarkan oleh bank kepada investor. Semakin besar bunga yang ditawarkan pada produk tabungan dan deposito, maka semakin besar pula minat masyarakat menjadi nasabah bank atau sebagai penanam modal (investor). Semakin rendah bunga yang ditawarkan pada produk pembiayaan dan kredit, semakin besar pula minat masyarakat untuk mengajukan pembiayaan dan kredit ke bank konvensional. Suku Bunga diukur dengan indikator **Suku Bunga SBI**

c. Variabel Independen (X3) NPF

NPF mencerminkan risiko pembiayaan, semakin tinggi rasio ini, menunjukkan kualitas pembiayaan bank syariah semakin buruk. Pengelolaan pembiayaan sangat diperlukan oleh bank, mengingat fungsi pembiayaan sebagai penyumbang pendapatan terbesar bagi bank syariah. Tingkat kesehatan pembiayaan (NPF) ikut mempengaruhi pencapaian laba bank (Suhada, 2009). Bertambahnya NPF akan mengakibatkan hilangnya kesempatan untuk memperoleh pendapatan dari pembiayaan yang diberikan sehingga mempengaruhi perolehan laba

dan berpengaruh buruk pada ROA. NPF diukur dengan indikator **Pembiayaan Kredit Macet**.

d. Variabel Dependen (Y) Pendapatan Bank Syariah

Pendapatan sebagai inflow of asset kedalam perusahaan sebagai akibat penjualan barang dan jasa". Pendapatan akan memberikan kontribusi terhadap laba suatu bank. Sumber pendapatan bank syariah dalam operasionalnya melakukan kegiatan menghimpun dana dan menyalurkan dana. Kegiatan menghimpun dana akan menjadikan kewajiban bagi bank untuk memberikan insentif bagi hasil kepada deposan, sedangkan kegiatan penyalur dana akan menjadi sumber pendapatan bagi bank syariah. Pendapatan diukur dengan indikator **Investasi (Pembiayaan Bagi Hasil, Keuntungan atas kontrak jual beli (AL-Ba'i), Hasil sewa atas kontrak ijarah dan ijarah wa Iqtina, Fee dan biaya administrasi jasa-jasa lainnya)**.

Dalam Penelitian ini digunakan analisis deskriptif dan analisis statistik dengan model analisis regresi linear berganda. Model ini dipilih karena ingin mengetahui seberapa besar pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan NPF terhadap Pendapatan Bank Syariah Indonesia baik secara serempak ataupun secara parsial. Setelah data diperoleh maka tahap selanjutnya adalah menganalisis data. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah data yang dikumpulkan disederhanakan dengan bantuan alat statistik, dianalisa dan diinterpretasi dalam proses pembuktian hipotesa. Dengan menggunakan analisis regresi linear yang diolah dengan program *Software* SPSS 25.0 maka besarnya pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan NPF terhadap Pendapatan Bank Syariah Indonesia dapat diketahui.

Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara (variabel independent) inflasi, suku bunga, dan NPF terhadap (variabel dependent) Pendapatan Bank Syariah adalah teknik yang digunakan dalam menguji persamaan model regresi berganda tersebut adalah:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Dimana :

Y = Pendapatan Bank Syariah

X1 = Inflasi

X2 = Suku Bunga

X3 = NPF

a = Konstanta

b1, b2, b3 = Koefisien Regresi

$e = Error Term$

Adapun langkah-langkah yang ditempuh untuk menganalisis data penelitian ini adalah, sebagai berikut:

Uji Hipotesa

Proses untuk melakukan evaluasi kekuatan bukti dari sampel, dan memberikan dasar untuk membuat keputusan terkait dengan populasinya. Tujuan uji hipotesis adalah untuk memutuskan apakah hipotesis yang diuji ditolak atau diterima. Uji hipotesa dilakukan melalui uji T dan uji F.

a. Uji T (Uji Individual atau Parsial)

Uji t yaitu untuk menguji kebermaknaan koefisien regresi secara individu atau parsial diantara variabel terikat terhadap variabel bebas. Dengan menggunakan model hipotesis sebagai berikut:

H_0 = Variabel X secara parsial tidak berpengaruh terhadap variabel Y

H_a = Variabel X secara parsial berpengaruh terhadap variabel Y

Pada tingkat kepercayaan *Convident Interval* 95% atau $\hat{A} = 0,05$. Pengujian dilakukan secara individu atau parsial (Uji t). Pada uji ini apabila hasil perhitungan nilai signifikan t lebih kecil dari $\hat{A} = 0,05$ atau $0,05/2 = 0,025$ untuk dua sisi atau t hitung lebih besar dari t tabel maka kriteria pengambilan keputusannya adalah:

H_0 diterima jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ pada $\alpha = 5\%$

H_a diterima jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ pada $\alpha = 5\%$

b. Uji F (Uji secara serempak)

Uji F dilakukan untuk melihat pengaruh dari seluruh variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Tingkatan yang digunakan adalah sebesar 0.5 atau 5%, jika nilai signifikan $F < 0.05$ maka dapat diartikan bahwa variabel independent secara simultan mempengaruhi variabel dependen ataupun sebaliknya. Pengujian statistik Anova juga merupakan bentuk uji F, dimana pengujian hipotesis dapat menarik kesimpulan berdasarkan data atau kelompok statistik yang disimpulkan. Pengambilan keputusan dilihat dari pengujian ini dilakukan dengan melihat nilai F yang terdapat di dalam tabel ANOVA. Hipotesis yang digunakan pada uji ini adalah sebagai berikut :

1) $H_0: \alpha_1, \alpha_2, \alpha_3 = 0$, variabel bebas (X) secara simultan tidak mempunyai pengaruh secara nyata terhadap variabel terikat (Y).

2) $H_a : \alpha_1, \alpha_2, \alpha_3 = 0$, variabel bebas (X) secara simultan mempunyai pengaruh secara nyata terhadap variabel terikat.

Pada tingkat kepercayaan *Convident Interval* 95% atau $\alpha = 0,05$. Pengujian dilakukan serempak (Uji f). Pada uji ini apabila hasil perhitungan nilai signifikan f lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ atau f hitung lebih besar dari f tabel maka kriteria pengambilan keputusannya adalah:

- 1) Jika nilai signifikan $F < 0,05$ maka H^0 ditolak dan H^a diterima. Artinya semua variabel independent/bebas memiliki pengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen/terikat.
- 2) Jika nilai signifikan $F > 0,05$ maka H^0 diterima dan H^a Artinya, semua variabel

independent/bebas tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen/terikat.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil penelitian

3.1.1. Uji Statistik (Uji T)

Variabel bebas (independen) dalam penelitian ini terdiri dari Inflasi (X1), Suku Bunga (X2), NPF (*non performing financing*) (X3). Berhubung data yang digunakan tidak ada yang dalam bentuk satuan Rupiah, sehingga diperlukan penyamaan nilai tiap variabel yang sama, untuk memudahkan estimasi yang lebih efisien. Untuk memudahkan pengujian hipotesis, digunakan program aplikasi SPSS 25.0 *for Windows*.

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	57.501	3.284		17.509	.000
	INFLASI	-.463	.358	-.122	-1.292	.206
	SUKU BUNGA	-1.402	.354	-.556	-3.959	.000
	NPF	-3.101	.358	-1.238	-8.664	.000

a. Dependent Variable: PENDAPATAN BANK UMUM SYARIAH

3.1.2. Uji –F (Uji Serempak)

Sedangkan untuk mengetahui signifikan atau tidaknya pengaruh secara bersama-sama Inflasi (X1), Suku Bunga (X2), NPF (X3), dan Pembiayaan (Z)

terhadap Pendapatan Bank Umum Syariah (Y) digunakan uji-F. Untuk memudahkan pengujian hipotesis, digunakan program aplikasi SPSS 25.0 *for Windows*.

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	78.494	3	26.165	45.304	.000 ^b
	Residual	18.481	32	.578		
	Total	96.975	35			

a. Dependent Variable: PENDAPATAN BANK UMUM SYARIAH

b. Predictors: (Constant), NPF, INFLASI, SUKU BUNGA

3.1.3. Uji R Square

Selanjutnya Koefisien Determinasi (R), uji ini mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah diantara nol dan satu. Nilai R yang kecil berarti kemampuan variabel independent dalam menerangkan variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Untuk memudahkan pengujian hipotesis, digunakan program aplikasi SPSS 25.0 *for Windows*.

3.2. Pembahasan

- a. Diketahui nilai sig untuk pengaruh Inflasi (X1) terhadap Pendapatan Bank Umum Syariah (Y) sebesar $0,206 > 0,05$ dan nilai T hitung $-1,292 < T$ tabel 2,037 sehingga dapat disimpulkan bahwa H_1 ditolak yang berarti tidak terdapat pengaruh X1 terhadap Y.
- b. Diketahui nilai sig untuk pengaruh Suku Bunga (X2) terhadap Pendapatan Bank Umum Syariah (Y) sebesar $0,000 < 0,05$ dan nilai T hitung $-3,959 < T$ tabel 2,037 sehingga dapat disimpulkan

bahwa H2 ditolak yang berarti tidak terdapat pengaruh X2 terhadap Y.

- c. Diketahui nilai sig untuk pengaruh NPF (X3) terhadap Pendapatan Bank Umum Syariah (Y) sebesar $0,000 < 0,05$ dan nilai T hitung $-8,664 < T$ tabel 2,037 sehingga dapat disimpulkan bahwa H3 ditolak yang berarti tidak terdapat pengaruh X3 terhadap Y.
- d. Berdasarkan nilai sig Inflasi (X1), Suku Bunga (X2), dan NPF (X3) terhadap Pendapatan Bank Umum Syariah (Y) adalah sebesar $0,000 < 0,05$ dan nilai F hitung $45,304 > F$ tabel 2,901 maka dapat disimpulkan bahwa H4 diterima yang berarti terdapat pengaruh X1, X2, dan X3 terhadap Y.
- e. Berdasarkan output diatas diketahui nilai R square sebesar 0,809 hal ini mengandung arti bahwa pengaruh variabel X1, X2, dan X3 secara simultan terhadap Y adalah sebesar 80,9%.

4. KESIMPULAN

- a. untuk pengaruh Inflasi (X1) terhadap Pendapatan Bank Umum Syariah (Y) H1 ditolak yang berarti tidak terdapat pengaruh X1 terhadap Y.
- b. untuk pengaruh Suku Bunga (X2) terhadap Pendapatan Bank Umum Syariah (Y) H2 ditolak yang berarti tidak terdapat pengaruh X2 terhadap Y.
- c. untuk pengaruh NPF (X3) terhadap Pendapatan Bank Umum Syariah (Y) H3 ditolak yang berarti tidak terdapat pengaruh X3 terhadap Y.
- d. Inflasi (X1), Suku Bunga (X2), dan NPF (X3) terhadap Pendapatan Bank Umum Syariah (Y) H4 diterima yang berarti terdapat pengaruh X1, X2, dan X3 terhadap Y.
- e. nilai R square sebesar 0,809 hal ini mengandung arti bahwa pengaruh variabel X1, X2, dan X3 secara simultan terhadap Y adalah sebesar 80,9%.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillahirobbil'alamin, Puji syukur kehadiran Allah SWT atas limpahan nikmat Iman dan Islam. Shalawat dan salam kepada Rasulullah SAW pembawa risalah dan rahmah. Pada akhirnya penulisan penelitian berjudul "**PENGARUH INFLASI, SUKU BUNGA DAN NPF (Net Performing Financing) TERHADAP PENDAPATAN BANK SYARIAH DI INDONESIA**" tidak lepas dari bimbingan dan bantuan segenap pihak. Oleh karena itu, penulis

berterimakasih dengan segala ketulusan atas keikhlasan pihak-pihak tersebut dalam penulisan tesis ini, sebagai berikut:

- a. Kedua orang tua saya, Ayah Umar Said Arsalan Siregar dan Ibu Siti Jurmiah Nasution, terimakasih atas dukungan material, serta limpahan do'a atas kepercayaan ayah ibu dan seluruh keluarga yang tak bisa disebutkan satu per satu.
- b. DR. Muhammad Yafiz, MA, selaku dekan FEBI UIN-SU.
- c. DR. Hj. Yenni Samri, MA, selaku dosen pembimbing I tesis. Terimakasih atas koreksi, ilmu dan saran yang diberikan untuk hasil karya yang lebih baik.
- d. DR. Muhammad Arif, MA, selaku dosen pembimbing II tesis. Terimakasih atas koreksi, ilmu dan saran yang diberikan untuk hasil karya yang lebih baik.
- e. Seluruh Bapak Ibu dosen FEBI, terimakasih atas ilmu yang diberikan kepada saya semoga menjadi amal jariyah bagi bapak ibu dan semoga ilmu yang saya dapat senantiasa bermanfaat.
- f. Teman-teman Fakultas Ekonomi Bisnis Islam Perbankan Syariah 2018, Kak Rahima Kumala, Bg Irsyad, Bg Heri Sujatmiko, Bg Sofiyana Siregar, Bg Fachruddin, Bg Asrul Sani, Bg Edwin Fachri dan seluruh keluarga besar FEBI hari-hari penuh perjuangan dalam meraih cita-cita tanpa terasa karena kalian semua, Terimakasih.
- g. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Terimakasih atas bantuan yang telah diberikan, semoga bermanfaat.

6. REFERENSI

- Adiwarman Karim. *Ekonomi Islami: Suatu Kajian Ekonomi Makro*, International Institute of Islamic Thought (IIIT), 2002.
- Aulia Pohan. *Ekonomi Moneter, Buku II, Edisi 1, Cetakan kesepuluh*, Yogyakarta: BPFE UGM, 2008.
- Diana Puspitasari. Analisis Pengaruh CAR, NPL, PDN, NIM, BOPO, LDR, dan Suku Bunga SBI Terhadap ROA (Studi Pada Bank Devisa di Indonesia Periode 2003-2007, *Tesis Magister Manajemen* Universitas Diponegoro, 2009.
- Dian Putra Perdana. Pengaruh Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia, Kurs, Inflasi dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Bank Umum Go Public di Bursa Efek Indonesia Periode 2006-2008, *Thesis Universitas Gunadarma*, 2009.

- Haryono. Moratorium (*Inzhar Ad-Dain*) Dalam Tinjauan Hukum Islam. *Ad-Deenar: Jurnal Perbankan Syariah*, 02 (01), 2018.
- Imam Ghozali. *Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program IBM SPSS 23 (Edisi 8)*, Cetakan ke VIII, Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2016.
- James C. Van Horne. *Financial Management and Policy*, 12th ed, New York: Prentice-Hall International Inc.
- Mardalis. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, Bumi Aksara: Jakarta, 1999.
- Marieskha, Poppy. Analisis Pengaruh PDRB, Suku Bunga, Dan Tingkat Inflasi Terhadap Simpanan Masyarakat Pada Bank-Bank Umum, Di Sumatera Utara: *Skripsi* Universitas Sumatera Utara, 2009.
- Nurul Qomariyah Pramisti, Krisis Financial 2008, <https://tirto.id/f7qD> <https://tirto.id/krisis-finansial-2008-bagaimana-indonesia-mengatasinya-f7qD>, Diunduh pada tanggal 23 Nopember 2021.
- Otoritas Jasa Keuangan, “Bank Syariah, <https://www.ojk.go.id/id/kanal/perbankan/Pages/Bank-Syariah.aspx>, Diunduh pada tanggal 17 September 2021.
- Otoritas Jasa Keuangan, “Statistik Perbankan Indonesia, <https://www.ojk.go.id/id/Default.aspx>, Diunduh pada tanggal 17 September 2021.
- Ricky Setiawan. “Pengaruh ROA, DER, dan PBV terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur di BEI Periode 2007-2009”, *Jurnal Ekonomi* Universitas Negeri Semarang, 2009.
- Rizky Dahlia Rosanna. Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar dan Suku Bunga SBI Terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia Tahun 2002-2006, *Thesis* Universitas Islam Indonesia, 2007.
- Sadono Sukirno. *Ekonomi Pembangunan, Proses, Masalah, dan Dasar Kebijakan, Edisi Kedua*, Jakarta: Penerbit Kencana Prenada Media Group, 2006.
- Suad Husnan. *Manajemen Keuangan Teori dan Penerapan Keputusan Jangka Pendek*, Yogyakarta: BPFE, 1992.
- Suad Husnan, *Manajemen Keuangan, Teori dan Penerapan (Keputusan Jangka Panjang)*, Edisi Kedua, (Yogyakarta: BPFE UGM, 1992), h. 215.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2014, hlm. 401.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, Bandung : Penerbit CV. Alfabeta, 2015, hlm. 38.
- Suharyadi dan Purwanto. “*Statistika untuk Ekonomi dan Keuangan Modern Edisi 2*”, Salemba Empat: Jakarta, 2011.
- Statistik Perbankan Syariah, BI:2011.
- Statistik Perbankan Syariah, BI:2021.
- Surat Edaran Bank Indonesia* No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum.
- Ulfa Ika Putri dan Azhar Affandi. Rasio kepemilikan dan rasio efisiensi terhadap profitabilitas dampaknya pada nilai perusahaan, *Jurnal riset bisnis dan manajemen volume 11, no 1*, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pasundan, 2018.